

**PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA  
PADA ANAK UMUR 4 TAHUN**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**LATHIFAH  
NIM 2006/76961**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

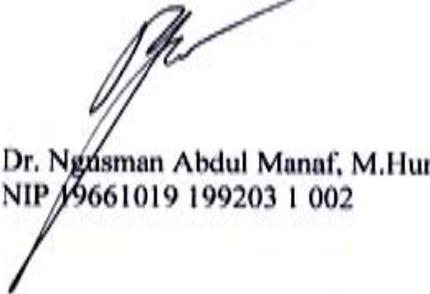
### SKRIPSI

Judul : Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia pada Anak Umur 4 Tahun  
Nama : Lathifah  
NIM : 2006/76961  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 September 2011

Disetujui oleh:

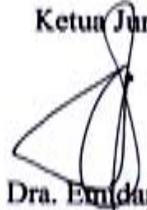
Pembimbing I,

  
Dr. Nugman Abdul Manaf, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,

  
Drs. Wirsal Chan  
NIP 19470810 197302 1 004

Ketua Jurusan,

  
Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Lathifah  
NIM : 2006/76961

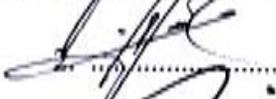
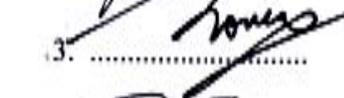
Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

### Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia pada Anak Umur 4 Tahun

Padang, 13 September 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

- |               |                                   |                                                                                          |
|---------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Drs. Wirsal Chan                | 2.  |
| 3. Anggota    | : Dr. Novia Juita, M.Hum.         | 3.  |
| 4. Anggota    | : Drs. Amril Amir, M.Pd.          | 4.  |
| 5. Anggota    | : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.       | 5.  |

## ABSTRAK

**Lathifah, 2011.** "Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun".  
*Skripsi.* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas  
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan afiks pada sejumlah bentuk prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan afiks pada anak usia empat tahun (4;0). Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Data penelitian ini adalah ujaran seorang anak yang berumur empat tahun (4;0) yang merupakan subjek penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara merekam ujaran anak. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, pengamatan, rekaman, alat tulis, alat bantu instrumen berupa kaset dan *tape recorder*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan sebagai berikut. *Pertama*, teknik simak bebas berbicara dan rekam. *Kedua*, mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis. *Ketiga*, mengelompokkan ujaran berdasarkan bentuk prefiks, infik, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. *Keempat*, membuat simpulan.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan hal sebagai berikut. *Pertama*, anak usia empat tahun sudah memperoleh bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Infiks belum diperoleh karena lingkungan di sekitar subjek jarang bahkan mungkin tidak pernah menggunakan infiks ketika berkomunikasi. Bentuk prefiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk prefiks *-ber, -be, -meN, -di, -meng, -ke, -ter, -me, -pem, dan mem*. Prefiks yang sering muncul adalah prefisk *di-*. Prefiks *di-* banyak muncul karena dalam kalimat pasif prefiks *di-* tidak bisa dilesapkan. Bentuk sufiks yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk sufiks *an-, kan-, dan nya-*. Bentuk konfiks yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk konfiks *per – an* dan *ke - an*, sedangkan bentuk gabungan afiks yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk gabungan afiks *di – nya, me – i, dan me – kan*. *Kedua*, pemerolehan bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan yang dijelaskan di atas digunakan dengan baik oleh anak usia empat tahun dalam komunikasi lisan. Subjek dalam penelitian ini tidak hanya mampu mengucapkan kata tersebut, tetapi juga sekaligus mampu memahaminya. *Ketiga*, subjek dalam penelitian ini berada pada masa praoperasional.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah yang senantiasa melimpahkan hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul "Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia pada Anak Usia Empat Tahun" yang penulis ajukan untuk salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku pembimbing I dan Drs. Wirsal Chan selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, (2) Dr. Novia Jiuta, M.Hum., Drs. Amril Amir, M.Pd., Tressyalina, S.Pd., M.Pd. selaku Tim Penguji, (3) Dr. Emidar, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurrizati, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Semoga bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, September 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Pertanyaan Penelitian .....	3
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
G. Definisi Operasional .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	6
1. Anak .....	6
a. Anak Berdasarkan Kelompok Umur .....	7
b. Anak Berdasarkan Ciri Fisik .....	8
c. Anak Berdasarkan Ciri Kejiwaan .....	9
d. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak .....	11
2. Pemerolehan Bahasa .....	14
a. Cara-Cara Pemerolehan Bahasa .....	16
3. Afiks dan Proses Afiksasi .....	18
a. Afiks dan Jenis Afiks .....	18
b. Proses Afiksasi .....	30
B. Penelitian yang Relevan .....	31
C. Kerangka Konseptual .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber Data .....	34
C. Informan dan Subjek .....	36
D. Instrumen Penelitian .....	38
E. Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Pengabsahan Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	41
1. Analisis Data .....	43
a. Analisis Bentuk Prefiks.....	43
b. Analisis Bentuk Sufiks .....	47
c. Analisis Bentuk Konfiks .....	57
d. Analisis Bentuk Gabungan Afiks .....	58
B. Pembahasan .....	59

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	62
B. Implikasi .....	63
C. Saran .....	64
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	65
<b>LAMPIRAN</b> .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Data .....	67
Lampiran 2	Identifikasi Data .....	75
Lampiran 3	Klasifikasi Afiks .....	79
Lampiran 4	Teks Wawancara .....	81

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga menjadi media bagi manusia untuk mengungkapkan segala bentuk emosi dan pikirannya. Emosi manusia mencakup dua hal, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Luapan rasa bahagia, senang, dan gembira merupakan bentuk emosi positif, sedangkan rasa marah, sedih, dan murung merupakan bentuk emosi negatif.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari manusia karena dengan komunikasi manusia dapat menerima dan menyampaikan pesan, ide gagasan, dan informasi. Disamping itu, dengan kegiatan komunikasi manusia dapat mempererat hubungan dan interaksi sosial antar sesamanya. Manusia merupakan subjek bahasa dalam menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan, dan informasi yang penting.

Bahasa pada hakikatnya hanya diperoleh oleh manusia karena sejak manusia lahir ke dunia telah dilengkapi dengan seperangkat kemampuan. Salah satu kemampuan itu adalah kemampuan yang memungkinkan manusia untuk memperoleh bahasa awal.

Kemampuan berbahasa anak pada masa kecil seringkali disebut sebagai bahasa pertama. Bahasa pertama adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut dengan bahasa ibu. Bahasa ibu juga merupakan salah satu sistem linguistik yang diperoleh secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak.

Perkembangan bahasa anak berlangsung mengikuti proses perkembangan tertentu. Pada umumnya perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan gerak motorik anak. Hal itu, juga sejalan dengan penambahan usia anak. Semakin bertambah usia anak semakin bertambah pula kecakapan anak dalam berbahasa.

Pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentang usia 0:5--5:0 pada rentang waktu yang cukup lama, anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua perlu mengajak anak berdialog karena orang tua dan keluarga menjadi faktor terpenting dalam terbentuknya kemampuan bahasa anak.

Seorang anak berusia empat tahun sudah memperoleh bahasa pertama dan anak sudah dapat berkomunikasi dengan lancar. Ditinjau dari segi morfologi, pada usia empat tahun anak telah mampu menggunakan imbuhan pada kata. Kata imbuhan yang dikenal dengan istilah afiks. Menurut Mar'at (2009:67), anak pada rentang usia 0:5--5:0 terjadinya perkembangan dibidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran pada kata benda.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, afiksasi merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata dan penyampaian makna. Jenis afiks dan makna gramatikal yang dihasilkan cukup banyak dan beragam. Makna afiks yang dihasilkan mempunyai kaitan dengan fitur semantik bentuk dasarnya (Chaer, 2003:279). Dalam proses morfologis bahasa Indonesia ada beberapa macam afiks, yaitu prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, konfiks, dan gabungan afiks.

Pada masa pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak berbicara dengan menggunakan kalimat pendek. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap seorang anak berusia empat yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini mempunyai kelebihan dalam berbicara. Subjek berkomunikasi dengan lancar, terkadang mengucapkan kata yang panjang dan menggunakan imbuhan pada beberapa kata yang diujarkannya.

Berdasarkan kondisi dan pemikiran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemerolehan afiks. Peneliti juga ingin mengetahui pemerolehan afiks apa saja yang sering diucapkan oleh anak usia empat tahun.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini perlu difokuskan untuk membatasi ruang lingkup yang akan dibahas. Penelitian ini difokuskan pada bentuk pemerolehan afiks bahasa Indonesia dari segi penggunaan (a) prefiks atau awalan, (b) infiks atau sisipan, (c) sufiks atau akhiran, (d) konfiks, dan (e) gabungan imbuhan pada anak usia empat tahun.

## **C. Perumusan Masalah**

Bertolak dari fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. Bagaimanakah bentuk pemerolehan afiks bahasa Indonesia pada anak usia empat tahun?

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut ini. (1) Bentuk prefiks bahasa Indonesia apa sajakah yang diperoleh anak

usia empat tahun? (2) Bentuk infiks bahasa Indonesia apa sajakah yang diperoleh anak usia empat tahun? (3) Bentuk sufiks bahasa Indonesia apa sajakah yang diperoleh anak usia empat tahun? (4) Bentuk konfiks bahasa Indonesia apa sajakah yang diperoleh anak usia empat tahun? (5) Bentuk gabungan afiks bahasa Indonesia apa sajakah yang diperoleh anak usia empat tahun?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal berikut: (1) bentuk prefiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia empat tahun, (2) bentuk infiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia empat tahun, (3) bentuk sufiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia empat tahun, (4) bentuk konfiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia empat tahun, (5) bentuk gabungan afiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia empat tahun.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk: (1) perkembangan ilmu bahasa, sebagai bahan perbandingan terhadap ilmu bahasa yang sudah ada, (2) mahasiswa dalam menambah kajian linguistik, khususnya di bidang psikolinguistik, (3) peneliti sendiri, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi program S1.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam proses penulisan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran pada pembaca. Istilah-istilah yang dimaksud dalam penelitian adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal.

*Kedua*, afiks adalah morfem terikat yang melekat pada kata dasarnya untuk memproses pembentukan kata baru.

*Ketiga*, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berintegrasi atau percakapan yang baik, dan mengidentifikasi diri.

*Keempat*, anak adalah makhluk ciptaan tuhan yang mahakuasa yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat yang berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan yang dititipkan kepada kita, yang harus dijaga.

*Kelima*, bahasa Indonesia merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat yang berada di kepulauan Asia Tenggara baik yang berbangsa, berbudaya untuk bekerja sama, berintegrasi atau percakapan yang baik, dan mengidentifikasi diri.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini, yang akan dibahas adalah mengenai teori yang mendukung permasalahan yang akan diteliti. Teori yang mendukung itu adalah anak, pemerolehan bahasa, afiks, dan proses afiksasi.

##### **1. Anak**

Menurut Mushoffa (2009:33), anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT, yang hadir di tengah keluarga atas dasar fitrah yang menjadi kebahagiaan keluarga, yang harus dijaga. Menurut Sobur (1988), anak adalah sebagai orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.([http:// www.pengertian anak.blog spot com](http://www.pengertian-anak.blogspot.com))

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa anak adalah makhluk ciptaan tuhan yang mahakuasa yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat yang berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan yang dititipkan kepada kita, yang harus dijaga. Supaya orang tua dapat mengarahkan anak menjadi lebih baik, motivasi orang tua perlu berusaha untuk mengenali, merasakan, serta mengetahui apa yang terjadi di dalam benak dan hidup anak terlebih dahulu. Salah satu caranya adalah dengan cara 'memperhatikan' anak.

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi, dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhoi Allah SWT. Oleh sebab itu, orang tua perlu

menumbuhkan kepribadian anak serta memfokuskan diri pada sifat dan sikap akhlak mulia.

#### **a. Anak Berdasarkan Kelompok Umur**

Piaget (dalam Suyanto, 2005:53--55) membagi anak berdasarkan kelompok umur, terdiri dari empat tahap. *Pertama*, tahap refleksi atau *reflexive stage* (usia satu bulan), tahap ini gerak refleksi sangat dominan. Anak secara refleksi memberi respon terhadap rangsangan yang datang. Ia akan menangis bila merasa lapar. *Kedua*, reaksi sirkuler primer atau *primary circular reaction* (usia 1--4 bulan). Hal ini demikian karena dua hal: (a) anak melakukan gerak refleksi terhadap anggota badannya (*primary*), (b) anak kemudian mengulangi gerak tersebut (*circular*). Contohnya, anak secara tidak sengaja memasukkan jempol tangannya ke dalam mulut. Hal ini kemudian diulanginya sampai menjadi prilaku. *Ketiga*, reaksi sirkuler sekunder atau *secondary reation* (usia 4--8 bulan). Tahap ini anak mulai menaruh perhatian tidak saja pada anggota badannya, tetapi ia juga menaruh perhatian terhadap benda-benda di sekelilingnya (*secondary*). Ia mulai memperhatikan wajah ibunya, suara ibunya dan memperhatikan botol susu. *Keempat*, koordinasi skema sekunder atau *coordination of secondary schemata* (8--12 bulan). Tahap ini, anak mulai menggunakan memori hasil pengalaman sebelumnya untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan. Hal ini, tentu dimulai dari rangsangan yang sama atau yang pernah dikenalnya. Ia mulai memperhatikan prilaku orang lain dan belajar menirukannya. Contohnya, ia akan melambaikan tangan jika orang lain melambaikan tangan padanya.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa anak secara refleks memberi respon untuk berintegrasi dengan lingkungannya. Selanjutnya, anak dapat melakukan gerak refleks terhadap anggota badannya dan anak mengulangi gerak tersebut menjadi perilaku.

#### **b. Anak Berdasarkan Ciri Fisik**

Perkembangan fisik ditinjau untuk mengembangkan lima aspek yaitu: (1) kekuatan (*strength*), (2) ketahanan (*endurance*), (3) kecepatan (*speed*), (4) kecekatan (*agility*), dan (5) keseimbangan (*balance*).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kesehatan jasmani diharapkan diperoleh jiwa yang sehat, kuat, sebagaimana dikatakan bahwa tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Agar tubuh anak tumbuh secara optimal, diperlukan makanan yang bergizi, seimbang, dan lingkungan yang bersih serta olahraga yang cukup.

Perkembangan fisik anak dapat diukur dari empat hal: (1) berat badan anak pada umur tertentu, dicatat dan dicantumkan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), dari KMS dapat diketahui apakah berat badan anak kurang normal atau berlebih. Berat yang kurang dan berlebih bukan merupakan berat ideal. Anak yang terlalu gemuk bukan berarti sehat, begitu juga sebaliknya. Berat badan yang ideal berada di tengah warna hijau dalam KMS. (2) perkembangan fisik anak diketahui dari tinggi badan anak. Tinggi badan anak sangat variatif, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Akan tetapi, perbandingan antara badan merupakan tolak ukur yang baik perkembangan fisik anak. (3) perkembangan fisik anak dilihat dari perkembangan motoriknya. Anak yang secara fisik berkembang baik akan

menampilkan gerakan yang baik. (4) kesehatan badan aktivitas dan gerak refleks pada anak mencerminkan kesehatan.

Bayi sebagian besar gerakan bersifat refleks, yaitu refleks untuk mempertahankan diri, seperti menangis merupakan refleks yang dapat berarti haus, lapar, kedinginan, kepanasan, atau sakit.

### c. Anak Berdasarkan Ciri Kejiwaan

Perkembangan fisik anak dari segi ciri kejiwaan terdapat dua hal: (1) perkembangan kecerdasan, artinya kecerdasan merupakan kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien, dan bijaksana. Kecerdasan dibagi tiga macam yaitu: (a) kecerdasan intelektual dinyatakan dengan *Intelligency Quotient (IQ)*, (b) kecerdasan sosial dengan *Social Quotient (SQ)*, dan (c) kecerdasan emosional dengan *Emotional Quotient (EQ)*. (2) aspek perkembangan anak secara psikologis dipelajari dalam psikologi perkembangan, yaitu cabang dari psikologi ilmu jiwa yang membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai masa kanak-kanak. Ilmu tentang perkembangan anak diperoleh melalui penelitian secara *longitudinal*, (*Cross Sectional*) psikolinguistik, sosiologik maupun studi kasus.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa anak berdasarkan ciri kejiwaan yaitu: kemampuan anak dalam menghasilkan ide-ide yang bisa memecahkan masalahnya dengan baik dan bertanggungjawab.

Menurut Gasell dan Ames (dalam Suyanto, 2005:51--52), perkembangan motorik anak mengikuti delapan pola. *Pertama, continuity* (bersifat kontinyu). *Kedua, uniform sequence* (memiliki tahap yang sama). *Ketiga, maturity*

(kematangan). *Keempat*, umum ke khusus. *Kelima*, gerak refleks bawaan dari gerak yang terkoordinasi. *Keenam*, bersifat *chepalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. *Ketujuh*, bersifat *proximo-distal* lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak. *Kedelapan*, Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*.

(1) *continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak. (2) *uniform Sequence* (memiliki tahap yang sama), yaitu memiliki tahap yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahap tersebut berbeda. (3) *maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel syaraf terbentuk saat anak lahir, tetapi proses penganalisisannya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Anak tidak dapat melakukan suatu gerakan motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses menganalisisannya tercapai. (4) umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini, disebabkan karena otot-otot besar (*gross muscles*). Berkembang lebih dahulu ketimbang otot-otot halus (*fine muscles*). (5) gerak refleks bawaan dari gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Refleks tersebut berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. (6) bersifat *chepalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. (7) bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang)

berkembang lebih dahulu dari yang lebih jauh. Otot, syaraf, dan lengan berkembang lebih dulu daripada otot jari. (8) koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi orang yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa anak berdasarkan ciri kejiwaan adalah anak yang memiliki pola tahap yang sama meskipun kecepatan anak untuk mencapai tahap tersebut berbeda.

#### **d. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak**

Ada beberapa teori yang membagi tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak, diantaranya (a) Chaer, yang membagi tahapan perkembangan bahasa anak menjadi tiga tahap, (b) Tarigan, yang membagi tahapan perkembangan bahasa anak menjadi empat tahap, (c) Maksan, yang membagi enam tahap perkembangan bahasa anak.

Menurut Tarigan (1985:265--268), perkembangan bahasa anak dapat dibagi menjadi empat tahap, sebagai berikut ini.

- 1) Tahap holofrastik dimulai pada usia satu tahun sampai menjelang dua tahun, merupakan tahap satu kata. Pada masa ini anak menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satu kata yang diucapkannya, misalnya kata *cucu* dapat berarti bahwa dia ingin minum susu atau mungkin dia ingin memberitahukan bahwa ia mempunyai segelas susu.
- 2) Ucapan-ucapan dua kata dimulai menjelang umur dua tahun. Anak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam jangka yang cepat. Selama periode dua kata ini, anak tidak mempergunakan inflasi.

Verba-verba yang dipakai tidak mempunyai penanda-penanda waktu dan jumlah nomina-nomina mereka tidak memakai akhiran-akhiran jamak.

- 3) Pengembangan tata bahasa, pada masa ini anak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, tetapi semakin rumit karena penggunaan keterangan waktu dan kata tugas mulai muncul.
- 4) Tata bahasa menjelang dewasa. Pada masa ini struktur tata bahasa lebih rumit dan lebih banyak melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi.

Simanjuntak dan Pandjo Wjojo (dalam Maksam, 1993:25--27), membagi tahap perkembangan bahasa menjadi enam tahap sebagai berikut :

- 1) Tingkat membabel (0:0--1:0), pada prinsipnya masa membabel dibagi atas dua, yaitu mendekat dan membabel masa mendekat berlangsung dari umur (0:0--0:6), anak mempunyai bunyi bahasa sedunia, sedangkan masa membabel pada usia (0:6--1:0), anak mencoba mengucapkan pola suku kata konsonan vokal.
- 2) Pada masa holofrase (1:0--2:0), pada masa ini, anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat “ saya ingin meminum susu”.
- 3) Masa ucapan dua kata (2:0--2:6), contohnya tepat berarti mama sedang membuat saya susu.
- 4) Masa permulaan tata bahasa (2:6--3:0), pada masa ini anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa lebih rumit, seperti penggunaan afiksasi dalam kalimat-kalimat yang diucapkan. Bentuk dasar sehingga membentuk kata atau pokok kata baru.

- 5) Masa menjelang tata bahasa dewasa (3:0--4:0), pada masa ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit seperti menggunakan afiks secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat, dan objek bahkan keterangan (kalau diperlukan).
- 6) Masa kecakapan penuh (4:0--5:0), pada masa ini anak telah mempunyai kemampuan untuk memahami (reseptif) dan melahirkan (apresif) apa-apa saja yang disampaikan orang lain kepadanya.

Selain itu, Chaer (2003:230--238) membagi tahap perkembangan bahasa anak menjadi tiga berikut ini.

- 1) Tahap perkembangan artikulasi (0:0--1:2) pada usia ini, semua anak mampu mengucapkan bunyi-bunyi vocal dengan maksud untuk menyatakan perasaannya.
- 2) Tahap perkembangan kata dan kalimat (1:2--5:0) pada usia ini, anak sudah mampu mengucapkan kata, kalimat sederhana dan kalimat lebih sederhana namun penguasaannya secara terjenjang dalam waktu tertentu.
- 3) Tahap menjelang sekolah (3:0--6:0) pada usia ini, anak sudah menguasai hampir semua kaedah dasar gramatikal bahasa, anak sudah dapat membuat sebuah kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah komunikasi lain. Namun anak masih kesulitan membuat sebuah kalimat pasif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap yang harus dilalui seorang anak dalam perkembangan bahasa sesuai dengan tingkatan setiap anak.

## 2. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal (Maksan, 1993:20). Hal ini berarti proses tersebut tidak mengenal adanya guru dan kurikulum yang merupakan rencana pelajaran tertentu. Maka, peristiwa ini terjadi spontan dan tidak ada perencanaan.

Chaer (2003:167) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Hal ini, berarti proses pemerolehan bahasa anak pertama kali diperoleh dari bahasa ibunya. Bahasa inilah yang digunakan dalam berbicara dengan lawan bicara.

Subyanto-N (1988:65) mengatakan setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya, akan belajar bahasa pertama (Bahasa ibu) sampai umur lima tahun. Anak pada umur lima tahun dan di bawah umur lima tahun mudah mengingat bahasa yang pernah didengarnya. Bahasa yang diingat itu ada yang satu kata bahkan ada yang lebih dari satu kata. Hal ini, berkembang seiring dengan perkembangan biologis, kognitif, dan sosial anak.

Mengenai perkembangan kognitif anak, Bloom (dalam Pateda, 1992:49) beranggapan bahwa anak belajar struktur dalam dan bukan struktur luar berupa urutan kata sesudah kata tertentu muncul pada kata lain. Hal ini, didukung oleh penganut teori kognitif yang beranggapan bahwa struktur serta proses linguistik yang abstrak mendasari produksi dan komprehensi ujaran. Hanya dengan pertolongan proses kognitif yang terjadi di otak, setiap orang dapat mengatur dan

mengerti peristiwa-peristiwa nyata dalam lingkungannya. Persepsi dan komprehensi para pemakai bahasa terhadap ujaran dianggap sebagai hasil interaksi yang rumit antara internal dan eksternal. Stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak. Pada otak ini, terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Piaget (dalam Maksan, 1993:13) membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat tahap. Tahap pertama sensorik-motorik (0;0--2;0) yang dikenal dengan masa operasional. Pada masa ini anak mampu membentuk presentasi simbolik, yaitu anak mulai mengerti lambang dan yang dilambangkan. Anak sudah mampu membedakan antar lambang dengan objek. Tahap kedua disebut masa praoperasi pada masa ini berlangsung dari umur (2;0--7;0). Masa praoperasi ini anak sudah mampu membentuk representasi simbolik. Tahapan ketiga disebut masa operasi kongkret (7;2--11;0) pada masa ini anak sudah mampu menguasai struktur linguistik secara umum. Tahapan keempat yaitu masa operasi formal (12;0 keatas), dimana anak sudah bisa memantapkan segala sesuatunya untuk menjadi manusia dewasa.

Perkembangan situasi sosial anak mempengaruhi bahasa anak. Lingkungan sangat berpengaruh tidak saja terhadap pemerolehan bahasa anak, bahkan juga terjadi pada pemerolehan bahasa orang dewasa. Contoh, jika orang Batak yang merantau ke Mentawai dalam waktu yang lama, maka lama kelamaan ia akan menguasai bahasa Mentawai tanpa proses pembelajaran. Mengenai hal ini, Brown (dalam Pateda, 1992:192) mengatakan bahwa anak lahir kedunia ini seperti

kain putih tanpa catatan-catatan, lingkunganlah yang akan membentuknya yang perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya. Menurut skinner (dalam pateda, 1992:45), anak-anak mengakuisisi bahasa melalui berhubungan dengan lingkungan dalam hal ini dengan cara meniru.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak terjadi secara tidak sadar, pemerolehan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan biologis, kognitif, dan sosial anak.

Menurut Chomsky (dalam maksan, 1993:17), setiap anak telah memiliki alat yang dibawa sejak lahir untuk belajar bahasa. Alat itu dinamakan *language acquisition device (LAD)*. Chomsky menyampaikan beberapa hal mengenai teori (AD-nya), yaitu (1) proses pemerolehan bahasa anak diseluruh dunia mengikuti tahapan-tahapan yang sama, (2) tidak ada korelasi antara pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan (IQ) si anak, (3) pemerolehan bahasa ini tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi, (4) tata bahasa yang dihasilkan anak-anak melalui pemerolehan bahasa sama diseluruh dunia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan anak dengan perkembangan bahasa anak selain itu tata bahasa yang dihasilkan oleh anak diseluruh dunia sama, begitu juga dengan proses pemerolehan bahasanya.

#### **a. Cara-cara Pemerolehan Bahasa**

Menurut Maksan (1993:32), pemerolehan bahasa belum dapat diurutkan, misalnya pemerolehan bahasa mulai dari pemerolehan fonologi, baru kemudian sintaksis dan terakhir pemerolehan semantik.

### 1) Pemerolehan Semantik

Menurut Sonarji (1989:65), semantik adalah studi perihal makna bahasa kata, frase, dan kalimat. Menurut Verhaar (1999:13), semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah membahas tentang cabang linguistik mengenai arti dan makna kata.

### 2) Pemerolehan Fonologi

Menurut Chaer (2003:103), fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Amril dan Hermanto (2007:8), fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi itu adalah sebuah ilmu pengetahuan bidang linguistik yang membahas tentang bunyi bahasa menurut fungsinya baik fungsinya sebagai pembeda makna atau tidak.

### 3) Pemerolehan Sintaksis

Menurut Soenarjo (1989:49), sintaksis adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan struktur dan upaya perumusan kaidahnya. Menurut Chaer (2003:206), sintaksis adalah membicarakan kata dalam hubungan dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan sintaksis itu adalah bidang kajian linguistik yang membahas tentang rumusan, hubungan dan struktur susunan kata dan kalimat sesuai dengan kaidahnya.

### 3. Afiks dan Proses Afiksasi

#### a. Afiks dan Jenis-Jenis Afiks

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2003:177). Morfem adalah kesatuannya yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dibedakan artinya.

Menurut Ramlan (1987:50), afiks ialah satuan gramatik terikat yang didalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan mereka pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Kata adalah bentuk yang sudah mempunyai arti leksikal dan sudah dapat berdiri sendiri sebelum mendapat afiks. Menurut Alwi (2003:31), afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang dipakai untuk menurunkan kata.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa afiks adalah morfem terikat yang melekat pada kata dasarnya untuk membentuk kata baru. Dalam proses morfologi bahasa Indonesia ada beberapa macam afiks sebagai berikut.

##### 1) Prefiks

Prefiks adalah suatu unsur yang secara struktur diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar, seperti: *ber-*, *me-*, *pe-*, *per-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *se-*, (Keraf, 1984:94). Menurut Yasin (1987:58), prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar. Prefiks juga disebut imbuhan awalan atau lebih lazim disebut awalan. Menurut kridalaksana (1996:28), prefiks adalah afiks yang diletakkan di dapan kata dasar, contoh: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-se*.

Alwi (2003:31) menyatakan bahwa afiks ditempatkan dibagian depan suatu kata dasar disebut prefiks. Bentuk atau morfem terikat seperti *per-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-*, adalah prefiks. Selanjutnya Chaer (2003:178) juga mengatakan prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk kata dasar, seperti *me-* pada kata menghibur. Berikut sejumlah prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

a) Prefiks *Me-*

Menurut Keraf (1984:97), dalam bentuk suatu kata dengan prefiks *me-*, perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan berikut: (a) kata dasar yang diserangkaikan dengan prefiks *me-* pertama-tama mendapat proses naralisasi, (b) nasal yang didapat haruslah bunyi yang sama dengan fonem awal dari kata dasar itu, (c) bila fonem awal suatu kata adalah konsonan bersuara maka fonem itu tidak luluh. Sebaliknya bila fonem awal dari kata dasarnya adalah konsonan tak bersuara maka fonem itu mengalami peluluhan. Contohnya, *besar* → *membesar*, *kasih* → *mengasihi*.

Ramlan (1987:99) menjelaskan bahwa kata berafiks *me-* termasuk golongan kata Verbal. Kata verbal dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kata kerja dan kata sifat. Kata verbal yang banyak menjadi bentuk kata dasar berafiks *me-* ialah kata verbal yang termasuk golongan kata sifat, misalnya kata-kata *lebar* → *melebar*, *tinggi* → *meninggi*, *sempit* → *menyempit*, *berat* → *memberat*, sedangkan yang termasuk golongan kata kerja hanya ada beberapa kata saja, misalnya *makan* → *memakan*, *datang* → *mendatang*, *turun* → *menurun*.

Yasin (1987:65) menyatakan bahwa prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik menimbulkan bunyi sengau/nasal. Pesengauan yang

terjadi pada fonem awal kata dasar, *p* mendapat nasal *m*, misalnya *pukul* → *memukul*, (b) fonem awal kata dasar *t* mendapat nasal *n*, misalnya *tanam* → *menanam*, (d) fonem awal kata *d* mendapat nasal *n*, misalnya *dorong* → *mendorong*, (e) fonem awal kata *k* mendapat nasal *g*, misalnya *kacau* → *mengacau*, (i) fonem awal kata dasar *s* mendapat nasal *nya* misalnya *sapa* → *menyapa*, (f) fonem awal kata dasar *c* mendapat nasal *n* misalnya *cuci* → *mencuci*, (g) fonem awal kata dasar *j* mendapat nasal *n* *jaring* → *menjaring*, (h) fonem awal kata dasar *k* mendapat nasal *ng*, misalnya *ajak* → *mengajak*, (k) fonem awal kata dasar *i* mendapat nasal *ng*, misalnya *ikut* → *mengikut*, (l) awal kata dasar *u* mendapat nasal *ng*, misalnya *urus* → *mengurus*, (m) fonem awal kata dasar *e* mendapat nasal *ng*, misalnya *ekor* → *mengekor*, (n) fonem awal kata dasar *kh* mendapat nasal *ng*, misalnya *khayal* → *mengkhayal*.

Jika prefik *me-* mengikuti kata dasar berfonem awalan *l*, *r*, *y* dan *w* tidak menimbulkan nasal. Contohnya, *me-* + *lawan* → *melawan*, *me-* + *rebut* → *merebut*, *me-* + *yakin* → *meyakini*, *me-* + *wujud* → *mewujudkan*.

#### b) Prefik *ber-*

Menurut Keraf (1984:94), prefik *ber-* dirangkaikan saja di depan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan apa pun. Misalnya, *ber-* + *kuda* → *berkuda*. Bila fonem awal dimulai dengan fonem /r/ maka *ber-* mengalami bentuk lain yaitu /be-/. Contohnya, *ber-* + *raja* → *beraja*, *ber-* + *racun* → *beracun*. Bila suku kata pertama mengandung /r/ maka *ber-* berubah menjadi *be-*. Contohnya, *ber-* + *kerja* → *bekerja*, *ber-* + *ternak* → *beternak*. Pada suatu kesempatan yang lain, fonem /r/ itu berubah menjadi /i/ karena proses disimilasi yaitu pada kata

belajar. Variasi dari pada bentuk *ber-* menjadi *be-* atau *bel-* itu disebabkan oleh lingkungannya.

Yasin (1987:74) menyatakan bahwa bentuk prefik *be-* memiliki alomorf jika melekat pada morfem lain. Alomorf (variasi bentuk) *ber-* ialah *be-* dan *bel-*. Alomorf *ber-* ialah *be-* jika bentuk dasarnya berfonem awal *r*, misalnya *ber-* + *rambut* → *berambut*. Alomorf *ber-* ialah *be* jika bentuk dasarnya bersuku awal dengan “er” contohnya, *ber-* ialah *bel* jika melekat pada bentuk dasar “ajar”. Contohnya, *ber* + *lajar* → *belajar*.

Ramlan (1987:104) menjelaskan bahwa bentuk prefiks *ber-* menjadi *be-* apabila diikuti bentuk-bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Misalnya, *be-* + *ajar* → *belajar*. Bentuk *ber-* menjadi *ber-* diikuti bentuk dasar lain selain yang tersebut di atas, ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan fonem /r/, dan bentuk dasar yang bukan kata ajar. Misalnya, *ber-* + *kata* → *berkata*.

#### c) Prefik *di-*

Yasin (1987:80) menyatakan bahwa prefiks *di-* tidak mempunyai variasi bentuk, pengimbuhan untuk situasi dan kondisi maupun bentuk sama. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhkannya, misalnya, *di-* + *pukul* → *dipukul*, *di* + *urus* → *diurus* dan pembagiannya. Selanjutnya, Alwi (2003:116) mengatakan bahwa prefik *di-* tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh, *di-* + *beli* → *dibeli*, *di-* + *pukul* → *dipukul*, *di-* + *tes* dan sebagainya. Prefiks *di-* harus dibedakan dari *di* sebagai preposisi jika

diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat, penulisannya dipisah, contoh di meja, di rumah, di padang, dan sebagainya.

d) Prefiks *ter-*

Yasin (1987:95) mengatakan bahwa prefiks *ter-* mempunyai variasi dengan alomorf *te-*, *ter-*, *tel*, (+) jika fonem awal kata dasarnya *r* maka alomorf *ter-* adalah *te-* contoh, *ter* (+) *rawat* → *terawat*, *ter* + *rampas* → *terampas*, *ter-* + *raba* → *teraba*. (2) Jika kata dasar bersuku awal dengan diakhiri fonem *r* maka alomorf *ter-* ialah *ter-* atau *te-*. Contoh *te-* + *perdaya* → *terperdaya*. Jika menyatakan intensitas terhadap bentuk dasarnya prefiks *ter-* tetap *ter-* contoh *ter-* + *bersih* → *terbersih*, *ter-* + *cermat* → *tercermat*, *ter-* + *hormat* → *terhormat*. (3) beberapa kata tertentu *ter-* mengalami proses gejala disimilasi. Contoh, *ter-* + *anjur* → *terlanjur*, *ter-* + *antar* → *telantar* (4) prefiks *ter-* tetap pada beberapa bentuk tertentu, contoh *ter-* + *henyak* → *terhenyak*, *ter-* + *buat* → *terbuat*, dan sebagainya.

Alwi (2003:115) menjelaskan bahwa ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-*, yaitu (1) prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika diimbuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /te/. Contoh, *ter-* + *rebut* → *terebut*, *ter-* + *raba* → *teraba*. (2) jika suku kata pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /er/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada juga yang tidak. Contoh, *ter-* + *percaya* → *terpercaya*, *ter-* + *cermin* → *tercermin*, *ter-* + *percik* → *terpercik*. (3) prefiks *ter-* tidak berubah bentuknya. Contohnya, *ter-* + *pilih* → *terpilih*, *ter-* + *luka* → *terluka*.

e) Prefiks *ke-*

Keraf (1984:105) menyatakan prefiks *ke-* tidak mengalami perubahan dalam penggabungannya dengan suatu kata dasar prefik *ke-* harus dibedakan dengan *ke-* sebagai kata tugas. Kata tugas *ke-* tidak dimasukkan dalam prefiks *ke-*, karena statusnya lain imbuhan. Ramlan (1987:128) mengatakan bahwa pada umumnya afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat*, *kelima* dan seterusnya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, yaitu *kehendak*, *ketua* dan *kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk kata nominal. Yasin (1987:90) mengatakan prefiks *ke-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk, karena tidak sama dengan proposisi (kata depan), penulisan terhadap kata yang dilekati harus dirangkaikan. Contoh, *ke- + dua* → *kedua*, *ke- + tua* → *ketua*, *ke- + kasih* → *kekasih* dan sebagainya.

f) Prefiks *pe-*

Yasin (1987:82) menyatakan bahwa prefiks imbuhan awalan *pe-* ini mengikuti ketentuan-ketentuan persengauan (nasolisasi) seperti yang berlaku pada imbuhan, awalan *me-* yang memiliki alomorf *me* (N). Jika prefik *pe-* diikuti kata dasar berfonem awalan *r*, *y*, dan *w* tidak menimbulkan nasal. Contoh, *pe- + lupa* → *pelupa*, *pe- + ramal* → *peramal*, *pe- + waris* → *pewaris*, selanjutnya Keraf (1984:99) menjelaskan variasi bentuk *pe-*, yaitu *pe-* + nasal, dan *per-* harus dibedakan dalam dua hal yang dapat dijelaskan. Perbedaannya yaitu: (a) pembentukan kata suatu kata baru langsung dengan prefiks *pe-*, biasanya langsung dari suatu kata benda atau kata sifat, misalnya: *petani*, *pelaut*, *pedagang*,

*pemarah, perusak, dan sebagainya.* (b) pembentukan kata baru melalui pembedaan (substativasi) suatu kata kerja yang mengandung prefiks *me-* dalam hal ini. Kata dasar yang mendapat *pe-* juga mendapat nasal seperti terjadi dengan awalan *me-*, misalnya: *pembaca, pencari, pengawal, penggali, dan lain-lain.*

Ramlan (1987:121) menyatakan bahwa afiks *pe-* kadang-kadang sukar dibedakan dengan afiks *peN-* karena pada suatu kondisi afiks *peN-* mungkin kehilangan N- nya, apabila diikuti bentuk dasar berfonem awal *c, r, y, w,* dan nasal misalnya pada kata-kata *pelerai, pelukis, peramal, perokok, pegawai.* Hal ini dapat dipakai suatu petunjuk bahwa afiks *pe-* pada umumnya bertalian dengan kata kerja berafiks *me-*, sedangkan *pe-*, pada umumnya bertalian dengan kata kerja berafiks *ber-*.

g) Prefiks *per-*

Keraf (1984:101) menjelaskan bahwa prefiks *per-* sebagai imbuhan membentuk kata kerja mengalami variasi bentuk menjadi *pe-*, terutama pada kata-kata yang mulai dengan fonem /r/, misalnya: *perenda, perebut* dan sebagainya. Yasin (1987:88) mengatakan bahwa prefiks *per-* mempunyai alomorf jika melekat pada morfem lain (1) alomorf *per-* ialah *pe-* jika bentuk dasarnya berfonem awal r. contohnya: *per- + rusa → perusa, per- + rebut → perebut, per- + rangkul → perangkul, per- + rebut → perebut* dan sebagainya, (2) alomorf *per-* ialah *pe-* jika bentuk dasarnya bersuku awal dengan bunyi “er”. Contoh, *per- + ternak → peternak, per- + kerja → pekerja, per- + serta → peserta,* dan sebagainya, (3) alomorf *per-* ialah *pel-* jika melekat pada bentuk dasar “ajar”. Contoh, *per- + ajar → Pelajar.*

Alwi (2003:113) menjelaskan bahwa ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *per-* (1) prefiks berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan kata dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar suku pertamanya berakhir dengan /er/. Contoh : *per-* + *rendah* → *perendah*, *per-* + *ringan* → *peringan*, *per-* + *runcin* → *peruncing*. Dalam proses afiksasi tersebut fonem /r/ pada *per-* dihilangkan sehingga hanya ada satu *r* saja. (2) prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasarnya. Contoh: *per-* + *lebar* → *pelebar*, *per-* + *panjang* → *perpanjang*, *per-* + *luas* → *perluas*.

## 2) Infiks

Menurut Keraf (1984:118), infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vocal pertama. Yasin (1987:58) menyatakan infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar, Karena melekat dan menyisip di tengah kata dasar disebut sisipan. Chaer (2003:178) menyatakan bahwa infiks ialah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, *-er-* pada kata *terasing*, dan *-em-* pada kata *gemetar*. Alwi (2003:32) mengatakan bahwa infiks atau sisipan adalah afiks yang disisipkan di tengah kata dasar. Bentuk seperti *-er-* dan *-el-* pada *gerigi* atau *gelatar* adalah infiks.

## 3) Sufiks

Menurut Keraf (1984:110), sufiks adalah semacam morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu morfem dasar. Kridalaksana (1996:29) mengatakan sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: *-an*, *-ka*, *-i*. Yasin (1987:59) menyatakan bahwa sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar), sufiks ini disebut juga akhiran. Chaer (2003:178)

menjelaskan bahwa apabila morfem terikat digunakan di belakang kata dasar disebut sufiks. Morfem terikat seperti *-an*, *-kan*, dan *-i*.

a) Sufiks *-an*

Keraf (1984:110) menyatakan bahwa sufiks *-an* amat produktif dalam bahasa Indonesia. Morfem *-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain. Alwi (2003:117) menyatakan bahwa sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar apapun. Jika fonem terakhir suatu dasar adalah /a/ dalam tulisan fonem itu di sejajarkan dengan sufiks *-an*.

b) Sufiks *-kan*

Menurut Keraf (1984:112), sufiks *-kan* bentuknya tidak berubah dimana-mana tetap *-kan*. Yasin (1987:101) mengatakan bahwa sufiks *-kan* diletakkan pada bagian akhir kata. Dalam pemakaian selanjutnya, bentuk *an* yang bersufiks *-kan* ini masih dapat ditambahkan afiks lain lagi yakni prefiks *me-* dan *di-*. Contohnya, *me-kan + lempar → melemparkan*, *di-kan + lempar → dilemparkan*. Alwi (2003:116) menyatakan sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada kata dasar apa pun. Contoh, *tarik + -kan → tarikan*, *letak + -kan → letakkan*.

c) Sufiks *-i*

Menurut Keraf (1984:111), bentuk sufiks *-i* mengalami perubahan. Alwi (2003:117) mengatakan sufiks *-i* ialah tidak mengalami perubahan jika ditambahkan dengan dasar kata apapun. Kata dasar yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i*.

#### d) Sufiks *-nya*

Keraf (1984:113) menegaskan bahwa ada dua macam *nya*, yaitu (1) *nya* I, menyatakan pemilik, suatu bentuk enkuitis orang III, misalnya kudanya dan *tenggelenya* lain (2) *nya* II, yang benar-benar merupakan akhiran adalah *-nya* yang mempunyai fungsi sebagai berikut. (a) untuk mengadakan transisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda, misalnya *merajalelanya* penyakit itu, timbul baik buruknya dan lain-lain, (b) menjelaskan atau melekat kata yang di depannya, misalnya *tamunya* belum datang, ambillah *obatnya* dan minumlah, di rumah itu ada *hantunya*, (c) menjelaskan sesuatu, misalnya ia belajar dengan *rajinnya*, ia menyanyi dengan *merdunya*, (d) beberapa kata tugas dibentuk dengan menggunakan akhiran *-nya*, seperti *agaknya*, *rupanya*, *sesungguhnya*, sebenarnya dan lain-lain.

#### 4) Konfiks

Menurut Keraf (1984:115), konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang sama-sama membentuk satu arti. Ramlan (1987:53) mengatakan konfiks dengan istilah simulfiks atau afiks terpisah. Afiks ini sebagiannya terletak di depan kata dasar, dan sebagiannya terletak di belakangnya, yang terdapat dalam bahasa Indonesia ialah *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*. Kridalaksana (1996:29) menyatakan konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar yang berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks dalam bahasa Indonesia yaitu *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal, kadang kombinasi adalah kombinasi

dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan kata dasar. Alwi (2003:32) mengatakan bahwa gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan dinamakan konfiks. Kata berdatangan misalnya, dibentuk dari kata dasar datang dan konfiks *ber-an* yang secara serentak diimbuhkan. Chaer (2003:179) mengatakan konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, kedua bagian dari afiks itu dianggap suatu kesatuan, dan pengimbuhan dilakukan sekaligus, tidak ada yang lebih dahulu, dan tidak ada yang lebih kemudian. Contoh, konfiks *per-an* pada kata *perjuangan*, konfiks *ke-an* pada kata *keterangan*, dan konfiks *ber-an* pada kata *berdatangan*.

a) Konfiks *per-an*

Menurut Keraf (1980:116), bentuk konfiks *per-an* dapat mengalami variasi bentuk berdasarkan (a) Lingkungannya: persatuan, perjanjian, pelajaran, pekerjaan, perambatan dan lain-lain, (b) dasar kata itu dibentuk, kalau pembentukannya menggunakan kata benda sebagai kata dasar maka akan mengalami bentuk *pe-an* *pekuburan* dan *pedesaan*. Ramlan (1987:154--156) mengatakan bahwa afiks *per-an* mempunyai satu fungsi yaitu sebagai bentuk kata nomina. Bentuk dasarnya ada berupa pokok kata, misalnya *alih* → *peralihan*, *debat* → *perdebatan*, *edar* → *peredaran*, dan ada yang berupa kata verbal, misalnya *kawin* → *perkawina*, *tumbuh* → *pertumbuhan*, *pindah* → *perpindahan*, maupun kata sifat misalnya, *panjang* → *perpanjangan*, *luas* → *perluasan*, dan ada yang berupa kata nominal misalnya, *ekonomi* → *perekonomian*, *api* → *perapian*, *kapal* → *perkapalan*, ada juga bentuk dasarnya berupa kata bilangan

misalnya, *satu* → *kesatuan*, *tiga* → *pertigaan*, *empat* → *perempatan*. Kata berafiks *pe-an* yang merupakan hasil nominalisasi dari kata kerja, sejalan kata kerja bentuk *ber-an*, misalnya *perdebatan* sejalan dengan *berdebat*, *perkenalan* sejalan dengan *berkenalan*, dan kata kerja bentuk *memper-(-kan-i)*, misalnya, *perpanjangan* sejalan dengan *memperpanjang*, *perlakuan* sejalan dengan *memperlakukan*, *peringatan* sejalan dengan *memperingatkan* atau *memperingati*.

#### b) Konfiks *ke-an*

Menurut Keraf (1984:116), bentuk konfiks *ke-an* ini tidak mengalami perubahan. Pada umumnya *ke-an* berfungsi untuk membentuk kata benda. Menurut Ramlan (1987:147), ada dua jenis afiks *ke-an*. (1) pertama afiks *ke-an* yang berfungsi membentuk kata nominal, misalnya *kebaikan*, *keberanian*, *kepergian*, *keselarasan*, dan lain sebagainya, (2) ialah afiks *ke-an* yang berfungsi membentuk kata verbal, baik yang termasuk golongan kata kerja maupun termasuk golongan kata sifat, misalnya *kehujanan*, *keedinginan*, *kehilangan*, *ketahuan*, dan sebagainya.

#### 5) Gabungan Imbuhan

Menurut Keraf (1984:117), gabungan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu kata dasar, masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya. Imbuhan-imbuhan yang biasa dipakai bersama-sama adalah *me-kan*, *di-kan*, *mem-per-kan*, *di-per-kan*, *ter-kan*, *ber-kan*, dan lain-lain. Ramlan (1985:53--54) menjelaskan bahwa morfem *ber-* dan *-an* pada kata berpakaian tidak merupakan simulfiks karena *ber-* dan *-an* di situ tidak melekat bersama-sama, dan tidak sama-sama mendukung satu fungsi.

Morfem *-an* lebih dahulu melekat pada kata *pakai* menjadi *pakaian*, baru kemudian *ber-* melekat pada kata *pakaian* menjadi *berpakaian*. Morfem *-an* mempunyai fungsi bentuk gramatik sendiri, yaitu membentuk golongan nominal dari golongan kata yang lain, dan morfem *ber-* juga mempunyai fungsi gramatik sendiri, yaitu membentuk golongan kata verbal dari golongan kata yang lain. Afiks *meN-* dan *-kan*, *meN-* dan *-i*, *di-* dan *-kan*, */di/*, dan *-i*, seperti pada kata-kata *memperbesar*, *memanasi*, *dibesarkan*, dan *dipanasi*, tidak merupakan simulfiks karena afiks-afiks tersebut tidak melekat bersama-sama pada bentuk dasar, dan tidak bersama-sama mendukung satu fungsi.

Menurut Kridalaksana (1996:31), kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar, yang mempunyai bentuk dasar dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Contoh: (1) *memperkirakan*; sebuah afiks dasar dengan kombinasi tiga afiks, dua prefiks, dan satu sufiks, (2) *memperkirakan*; sebuah afiks dasar dengan kombinasi dua afiks, satu prefiks, dan satu sufiks. Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim ialah *me-ka*, *me-i*, *memper-kan*, *ter-kan*, *pe-an*, dan *se-nya*.

#### **b. Proses Afiksasi**

Yasin (1987:51--52) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Ramlan (1987:50) menyatakan afiksasi salah satu gramatik terikat yang terdapat dalam suatu kata dan merupakan unsur yang bukan pokok kata baru.

Afiks terbagi dua, yaitu afiks yang produktif dan afiks improduktif. Afiks yang produktif adalah afiks yang hidup, yang memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem, sedangkan afiks yang produktif ialah afiks yang sudah asing distribusinya.

Parera (1988:18) menyatakan bahwa proses afiksasi, merupakan suatu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau diletakkan pada sebuah kata, proses afiksasi dapat dibedakan atas: (1) pembubuhan depan, (2) pembubuhan tengah, (3) pembubuhan akhir, dan (4) pembubuhan depan dan akhir. Chaer (2003:177) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar melibatkan unsur-unsur, yakni: (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks dan (3) makna gramatikal yang dihasilkannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks atau morfem terikat di depan, di tengah, di akhir, di depan dan di akhir bentuk dasar sehingga membentuk kata atau pokok kata baru.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini terdahulu berhubungan dengan masalah pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh Kiki Rizki Zubir (2006) membahas tentang *Pemerolehan Semantik pada Anak Usia 3 Tahun*. Kesimpulannya, yaitu (1) anak yang berada dalam masa praoperasional sudah banyak menggunakan kelas kata dalam percakapannya, (2) anak berada pada tahap semantik lebih banyak menggunakan kata nomina dalam ujaran dari pada kelas kata lainnya, (3) anak usia tiga tahun

tidak hanya mengucapkan beberapa kelas kata verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, kata tugas preposisi dalam bahasa yang diujarkannya, (4) mengerti apa yang diujarkannya, (5) dalam pelafalan hurup [ r ] dan [ s ] anak belum dapat mengucapkannya dengan tepat.

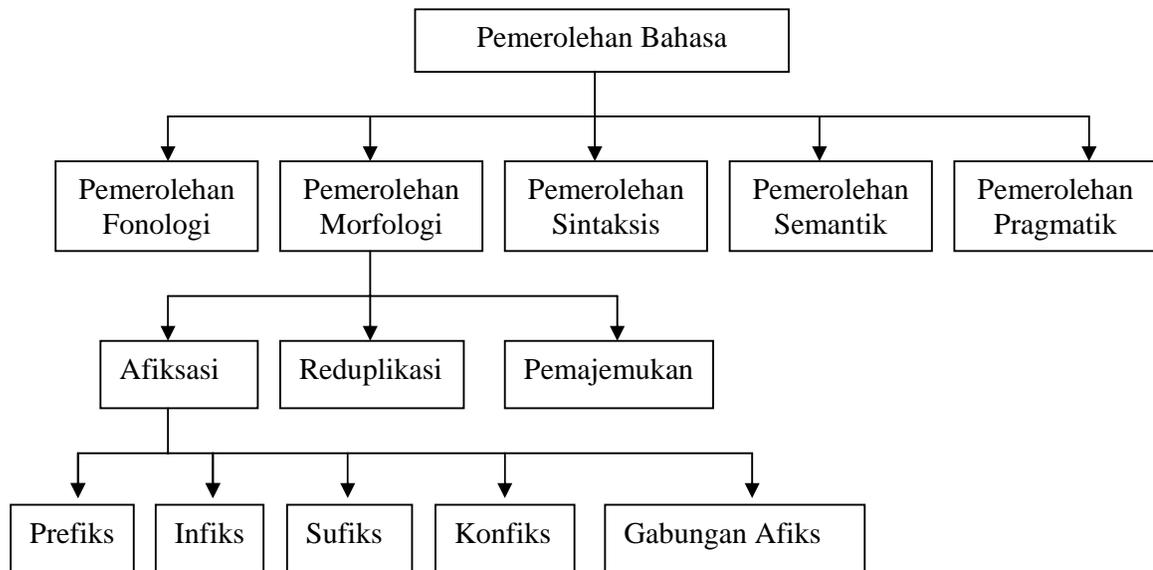
Ester Simanjuntak (2007) membahas tentang *Pemerolehan Semantik pada Anak Usia Dua Tahun*. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan bentuk pemerolehan semantik terhadap kelas kata berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu kelas kata nomina, kelas kata verba dan kelas kata adjektiva. Objek penelitiannya adalah pemerolehan semantik, sedangkan subjek dalam penelitiannya adalah seorang anak berusia dua tahun.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: (1) pemerolehan bahasa anak usia dua tahun dipengaruhi oleh lingkungan, (2) anak berada pada masa ucapan dua kata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak usia dua tahun telah mampu mengucapkan tiga sampai empat kata. Misalnya, *Amel pergi ke sana*, hal ini disebabkan keluarga sering melibatkan subjek dalam berkomunikasi, (3) anak berada pada tahap generalisasi berlebihan. Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan bahwa anak telah berada pada tahap medan semantik, (4) anak lebih sering mengucapkan kelas kata verba ketika berujar.

### **C. Kerangka Konseptual**

Pemerolehan bahasa anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Itulah sebabnya masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak memiliki tiga aspek. Ketiga aspek itu antara lain memperoleh semantik, fonologi, dan sintaksi.

Pemerolehan Bahasa anak telah terjadi awal kehidupannya dan akan selalu mengalami perkembangan dan akan terus berkembang sampai pada tahap sempurna, pemerolehan afiksnya mulai terbentuk dan terus berkembang.



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pemerolehan afiks bahasa Indonesia pada anak usia empat tahun, diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, anak usia empat tahun sudah memperoleh bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Sebaliknya, bentuk infiks bahasa Indonesia belum diperoleh subjek karena lingkungan sekitar subjek jarang menggunakan dan bahkan mungkin tidak pernah menggunakan bentuk infiks ketika berkomunikasi.

Bentuk-bentuk afiks yang diperoleh dan yang tidak diperoleh anak usia empat tahun adalah.

1. Bentuk prefiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk prefiks *ber-*, *be-*, *meN-*, *di-*, *meng-*, *ke-*, *ter-*, *me-*, *pem-*, dan *mem-*. Bentuk prefiks yang paling sering digunakan anak usia empat tahun adalah prefiks *di-*. Hal ini terjadi karena dalam kalimat pasif prefiks *di-* tidak bisa dilesapkan. Sebenarnya prefiks *me-* yang paling sering muncul, hal ini terjadi karena prefiks *me-* bisa dilesapkan dalam kalimat aktif, itu sebabnya jarang kedengaran anak mengujarkan prefiks *me-*.
2. Bentuk sufiks yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk sufiks *-an*, *-kan*, dan *-nya*. Bentuk sufiks yang paling sering digunakan anak usia empat tahun adalah sufiks *-nya*.
3. Bentuk infiks ini merupakan bentuk afiks yang tidak diperoleh anak usia empat tahun.

4. Bentuk konfiks yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk konfiks *per – an* dan *ke – an*.
5. Bentuk gabungan afiks yang diperoleh anak usia empat tahun adalah bentuk gabungan afiks *di – nya*, *me – i*, dan *me - kan*.

*Kedua*, pemerolehan bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks sudah digunakan dengan baik oleh anak usia empat tahun dalam komunikasi lisan sesuai dengan pemerolehan yang diperolehnya. Subjek penelitian ini tidak hanya mampu mengucapkan kata tersebut, tetapi juga sekaligus mampu memahaminya. *Ketiga*, subjek penelitian ini berada pada masa praoperasional. Pada masa, ini anak telah mengetahui makna sebenarnya dari kata-kata yang diujarkannya. Anak cenderung mengujarkan kata-kata yang dekat dengan lingkungannya yang berada dalam satu medan makna.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini bermanfaat untuk guru SD khususnya guru yang mengajar mata pelajaran bahasa indonesia, salah satunya untuk menambah bahan bagi morfologi khususnya mengenai imbuhan. Kemudian sebagai salah satu usaha pemberitahuan kepada guru SD yang mengajar mata pelajaran bahasa indonesia bahwa sanya anak usia empat tahun sudah memperoleh afiks walaupun secara keseluruhan masih ada afiks yang belum diperoleh atau yang belum digunakan anak usia empat tahun.

### **C. Saran**

Bahasa merupakan alat komunikasi baik dalam melakukan interaksi sesama manusia. Sebuah komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik apabila kedua insan yang berkomunikasi tidak mengerti dengan ujaran lawan bicaranya. Begitu juga sebaliknya komunikasi akan lancar dan berlangsung dengan baik apabila kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi saling mengerti ujaran lawan bicaranya.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan pada penelitian ini yang telah dilakukan peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya: (1) dalam pemerolehan bahasa, sangat diharapkan peran serta orang tua dan lingkungan tempat anak tinggal. Orang tua dan tempat lingkungan anak tinggal atau berkembang harus sering mengajak anak berdialog dengan berbagai macam kata atau kalimat agar pemerolehan bahasa anak menjadi lebih baik dan semakin bertambah. Disamping itu agar penguasaan afiks anak menjadi lebih baik dan bertambah. (2) dalam pemerolehan bahasa, sangat diharapkan peran serta pendidik di sekolah. Pendidik harus sering memperkenalkan hal-hal yang baru baik dalam penggunaan kosa kata maupun benda-benda yang bersifat positif supaya kosa kata anak bertambah, semakin bertambahnya kosa kata anak biasanya akan bertambah pula pemerolehan afiks anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP PRESS.
- Alwi, Hasan dan Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mushoffa, Aziz. 2009. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Diva Press (AnggotIKAPI).
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: karyano.
- Soenarjdi. 1989. *Sendi-sendi Lingustik Bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang.
- Subyakto –N, Sri Utari. 1988. *Psikolinguisti Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.